



Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda

Tomi Hardiyanto¹, Odien Rosidin², Ade Anggraini Kartika Devi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹²³

Abstract

Received: 2 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan metode studi pustaka dan metode introspeksi dengan teknik dasar baca dan teknik lanjutan teknik catat. Sampel dalam penelitian ini adalah buku Tata Bahasa Belanda Lengkap, Mudah dan Praktis yang ditulis oleh Lilie Suratminto (2005); Dutch Essential Grammar Edition 9 (2007) yang ditulis oleh William Shetter; dan Dutch : Comprehensive dutch (2009) yang ditulis oleh Bruce Donaldson

Keywords: Analisis kontrastif, bahasa Indonesia, bahasa Belanda,

(*) Corresponding Author: 2222190094@untirta.ac.id, odienrosidin@untirta.ac.id, adekartikadevi@untirta.ac.id

How to Cite: Hardiyanto, T., Rosidin, O., & Devi, A. (2025). Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.C), 248-254. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9706>

PENDAHULUAN

Analisis kontrastif (anakan) adalah kegiatan memperbandingkan struktur B-1 dan B-2 untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu (Kridalaksana 2009:132). Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:5) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B-1 dengan struktur B-2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakon dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan atau kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh peserta didik di sekolah dalam belajar B-2.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat pelbagai bidang, seperti morfologi, fonologi, semantik, dan sintaksis. Akan tetapi, sintaksis menjadi kesulitan utama pemelajar bahasa. Kesulitan tersebut disebabkan kalimat pada setiap bahasa memiliki ciri khusus masing-masing di setiap negara. Pemelajar bahasa berasal dari negara yang berbeda dengan bahasa tujuan sehingga memiliki bahasa ibu (B-1) yang berbeda pula. Hal itu mengakibatkan pembelajaran bahasa kedua (B-2) sulit untuk dikuasai karena ciri khas antarkedua bahasa berbeda (Prasetyo, 2018:2).

Dalam pembelajaran sintaksis, pemelajar bahasa diharuskan dapat mengetahui dan memahami fungsi serta struktur sebuah kalimat sebagai dasar dalam berkomunikasi dengan penutur bahasa tujuan. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat interogatif (pertanyaan), dan kalimat imperatif (perintah) (Rahardi, 2005:46). Kalimat imperatif berperan sebagai instruksi atau perintah yang diberikan oleh pembicara kepada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penyampaian kalimat imperatif, penting untuk diperhatikan beberapa faktor, seperti penerima kalimat imperatif, situasi di mana kalimat tersebut diucapkan, hubungan antara pembicara dan lawan bicara pada saat kalimat imperatif diucapkan, serta respons yang mungkin muncul dari lawan bicara. Semua faktor

ini penting untuk dipertimbangkan guna memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara dengan baik (Rahardi 2005:76).

Setiap orang yang belajar bahasa tentu memiliki tujuan. Akan tetapi, tujuan antara satu orang dan orang lain berbeda. Richard & Amato (2010) dalam Muliastuti (2018:74) mengungkapkan bahwa tujuan orang mempelajari bahasa asing ada tiga hal, yaitu tujuan integratif, personal, dan instrumental. Tujuan integratif adalah tujuan yang bersifat pembauran atau pencampuran, yaitu individu dapat berkomunikasi dan untuk bertahan hidup dalam budaya lain. Dalam hal itu, bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan. Tujuan personal adalah tujuan demi kepentingan pribadi, misalnya memperkaya wawasan. Tujuan instrumental dikategorikan seperti kegiatan yang dilakukan pemelajar dalam melakukan perjalanan, belajar, atau bekerja di negara lain.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa dapat berupa hasil dari hubungan diplomatik, seperti antara Indonesia dan Belanda. Hubungan diplomatik ini mencakup bidang perdagangan, pariwisata, dan investasi. Salah satunya adalah Belanda. Belanda menjadi mitra dagang terbesar ke-15 bagi Indonesia dan menunjukkan surplus bagi Indonesia. Pada 2019, nilai total perdagangan kedua negara mencapai US\$4,2 miliar. Belanda juga menjadi salah satu negara pengirim wisatawan terbesar ke Indonesia, dengan jumlah wisatawan sebanyak 215.287 orang pada 2019, menempati urutan keempat terbanyak dari Eropa dan keenam belas di seluruh dunia (EKON, 2020). Selain itu, Belanda juga menempati posisi keempat terbesar dalam hal investasi di Indonesia pada 2019 dengan nilai investasi sebesar US\$2 miliar. Mengalirnya dana investor Belanda membawa konsekuensi masuknya Tenaga Kerja Asing (TKA) ke Indonesia, khususnya dalam proyek yang menggunakan teknologi baru dan belum dapat dikerjakan oleh pekerja lokal (Rahmatika & Annazah, 2019:29).

Pemerintah Indonesia menerapkan peraturan terkait pembelajaran bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing (TKA) seturut dengan pasal 33 ayat 1 dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa persatuan wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu berkaitan dengan Analisis kontrastif. Slassih dan Suhandano (2020) melakukan penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Struktur Gramatikal Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Inggris”. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan dari struktur gramatikal bahasa Jawa Banyumas dan bahasa Inggris. Selanjutnya, Hamid (2014) melakukan penelitian berjudul “Analisis Kontrastif Kalimat Sederhana Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris”. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan dari struktur kalimat sederhana bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain kedua penelitian tersebut, Semadi, dkk (2014) melakukan penelitian berjudul “Perbandingan Frasa Verba dalam Bahasa Indonesia dengan Frasa Verba dalam Bahasa Belanda: Sebuah Kajian Analisis Kontrastif”. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa persamaan dan perbedaan frasa verba dalam kalimat majemuk dan kalimat tunggal.

Berdasarkan uraian di atas, satu dari tiga penelitian terdahulu mengambil subjek bahasa Belanda. Hal itu menunjukkan bahwa penelitian analisis kontrastif yang membandingkan bahasa Indonesia dan Belanda masih jarang dilakukan. Selain itu, kajian kontrastif yang menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia masih dalam lingkup frasa verba. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan agar dapat membandingkan struktur kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan metode introspeksi dengan teknik dasar baca dan teknik lanjutan teknik catat. Sumber utama dalam penyusunan artikel ini yaitu data yang diperoleh dari buku *Tata Bahasa Belanda Lengkap, Mudah dan Praktis* yang ditulis oleh Lilie Suratminto (2005); *Dutch Essential Grammar Edition 9* (2007) yang ditulis oleh William Shetter; dan *Dutch : Comprehensive dutch* (2009) yang ditulis oleh Bruce Donaldson. Hasil analisis data penelitian ini disajikan menggunakan metode informal. Teknik penyajian ini dilakukan karena hasil analisis data penelitian diuraikan dalam susunan kata yang mendeskripsikan kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Tujuan penulisan ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan pada Pengamatan, peneliti menemukan adanya fungsi kalimat imperatif dalam data penelitian. Fungsi kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dalam buku *Tata Bahasa Belanda Lengkap, Mudah dan Praktis* yang ditulis oleh Lilie Suratminto (2005); *Dutch Essential Grammar Edition 9* (2007) yang ditulis oleh William Shetter ; dan *Dutch : Comprehensive dutch* (2009) yang ditulis oleh Bruce Donaldson. secara keseluruhan temuan penelitian dapat diperinci sebagai berikut: (1) kalimat imperatif larangan; (2) kalimat imperatif pembiaran; (3) kalimat imperatif mengajak; (4) kalimat imperatif permohonan. dan (5) kalimat imperatif perintah . Data-data yang ditemukan dapat diperinci sebagai berikut:

1. Kalimat Imperatif fungsi perintah.

Kalimat imperatif bahasa Belanda tersebut secara sintaksis memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut:

BB: *Gaat u maar zitten*

Fungsi sintaksis kalimat *Gaat u maar zitten* terdiri atas P-S-P. Predikat pada kalimat ini adalah verba dasar *Ga* yang diberikan akhiran -t menjadi *Gaat* berperan sebagai *persoonsvorm* dan verba *zit* yang diberikan akhiran -en menjadi *zitten* yang berperan sebagai komplemen verba. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto (2015:66) bahwa dalam kalimat bahasa Belanda jika ditemukan dua buah verba (*Persoonsvorm* dan komplemen verba) keduanya berperan sebagai predikat. Selanjutnya, Subjek pada kalimat *Gaat u maar zitten* adalah *u* yang berupa pronomina honorifik yang ditambah partikel *maar* yang berfungsi sebagai penanda kesopanan imperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Rafif (2023: 105) mengatakan dalam bahasa Belanda setidaknya memiliki partikel kesopanan imperatif, yakni *maar*, *eens*, *alstublieft*. . Suratminto (2005:115) menjelaskan “Pronomina *u* merupakan bentuk hormat (*honorofik*), digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dan tidak akrab atau baru kenal”.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

BI : *Anda silakan duduk*

Fungsi sintaksis kalimat imperatif bahasa Indonesia terdiri atas S-P. Kalimat imperatif bahasa Indonesia terdiri atas, subjek dan predikat. Predikat dalam kalimat ini adalah kata *duduk*. Selanjutnya, Subjek dalam kalimat ini terdiri atas penanda imperatif *silakan* yang ditambah oleh pronomina *persona* tunggal, yaitu *Anda*. Penanda imperatif

silakan menunjukkan kalimat ini digunakan secara formal atau halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (2017:405) mengatakan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Kata seperti *tolong, coba, silakan, sudilah* dan *kiranya* sering dipakai untuk maksud itu.

Berdasarkan uraian tersebut secara kontrasif tampak terdapat perbedaan pola sintaksis kalimat imperatif bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia hanya terdiri atas S-P, sedangkan bahasa Belanda terdiri terdiri P-S-P. Selain itu, posisi dan jumlah predikat kedua kalimat ini memiliki perbedaan. Dalam bahasa Belanda berada pada awal dan diakhir kalimat terpisah oleh subjek dan keterangan, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya pada awal kalimat.

2. Kalimat Imperatif fungsi Larangan.

Kalimat imperatif bahasa Belanda tersebut secara sintaksis memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut:

BB: *Niet Roken!*

Dalam bahasa Belanda kalimat ini terdiri atas predikat (P). Predikat dalam kalimat ini adalah penanda imperatif yang menunjukkan pengingkaran (*niet*) dan verba (roken) dan penanda pengingkar *niet* menunjukkan untuk pengingkaran bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Senada dengan itu, Oosterhoff (2009:128) mengatakan 'In the negative form with *niet*, this form of the imperative is used to tell people what not to do.'. Kalimat ini termasuk kalimat imperatif kasar karena tidak terdapat subjek ataupun adverbial yang memperhalus kalimat.

Kalimat imperatif bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari data kalimat bahasa Belanda di atas secara sintaksis memiliki unsur fungsional sebagai berikut:

BI: *Jangan merokok*

Secara sintaksis kalimat dalam bahasa Indonesia tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Dalam bahasa Indonesia kalimat ini terdiri atas predikat (P). Predikat dalam kalimat ini adalah penanda imperatif yang menunjukkan pengingkaran (*Jangan*) dan verba (*merokok*). Sejalan dengan itu, Moeliono (2017:430) menyatakan kalimat imperatif dapat bersifat larangan. Larangan yang lunak menggunakan kata jangan atau janganlah, sedangkan larangan keras yang biasanya disertai sanksi menggunakan kata dilarang. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa persamaan kedua kalimat ini terdapat pada susunan struktur sintaksisnya. Kedua bahasa ini memiliki struktur Predikat.

3. Kalimat Imperatif fungsi pembiaran

Kalimat imperatif bahasa Belanda tersebut secara sintaksis memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut:

BB: *Laat maar!*

Predikat pada kalimat ini adalah verba dasar *Laat* yang berperan sebagai *persoonsvorm*. Selanjutnya, partikel *maar* untuk memperhalus kalimat. Selanjutnya, kata keterangan dalam kalimat imperatif ini adalah *maar* yang berfungsi untuk memformalkan kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rafif (2023: 105) mengatakan dalam bahasa Belanda setidaknya memiliki partikel kesopanan imperatif, yakni *maar, eens, alstublieft*.

Kalimat imperatif bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari data kalimat bahasa Belanda di atas secara sintaksis memiliki unsur fungsional sebagai berikut:

BI: *Biarkan saja.*

Fungsi sintaksis kalimat imperatif bahasa Indonesia terdiri atas P. Predikat dalam kalimat ini adalah verba dasar *biarkan* dan ditambah sufiks *lah* dan ditambah dengan partikel *saja*. Kalimat imperatif ini termasuk kalimat imperatif biasa. Hal tersebut sejalan dengan itu, Rahadi (2010:79) mengatakan "kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki

ciri ciri berikut ; (1) berintonasi keras ,(2) didukung dengan kata kerja dasar ,dan (3) berparatikel pengeras-*lah*”. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Perbedaan kedua kalimat ini terdapat pada susunan struktur sintaksisnya. Kalimat bahasa Belanda dan bahasa Indonesia hanya terdiri atas predikat..

4. Kalimat imperatif Permohonan

Kalimat imperatif bahasa Belanda tersebut secara sintaksis memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut:

BB : *Help nou even*

Dalam bahasa Belanda kalimat ini terdiri atas predikat dan keterangan (P-K). Predikat dalam kalimat ini adalah verba tunggal (*help*) dan Keterangan yang menunjukkan kewaktuan (*nou even*). Partikel *nou* menunjukkan bahwa mitra tutur untuk segera melaksanakan tujuan kalimat imperatif ini. Senada dengan itu, Oosterhoff (2009:128) mengatakan “*The particle nou gives a command or request a definite flavor of impatience*”. selanjutnya, Adverbia *even* digunakan untuk menunjukkan perintah yang dikemukakan oleh penutur tidak memakan waktu yang lama atau suatu hal yang berat. sejalan dengan itu, Oosterhoff (2009:128) mengatakan “*the particle even makes the command sound less burdensome or time consuming*”.

Kalimat imperatif bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari data kalimat bahasa Belanda di atas secara sintaksis memiliki unsur fungsional sebagai berikut:

BI : *Tolonglah segera!*

Secara sintaksis kalimat dalam bahasa indonesia tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Dalam bahasa Indonesia kalimat ini terdiri atas predikat dan keterangan (P-K). Predikat dalam kalimat ini adalah verba yang ditambah sufiks *-lah* dan Keterangan yang menunjukkan kewaktuan. Sejalan dengan itu, Moeliono (2017:430) menyatakan Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal beberapa, di antaranya, adalah *pernah, sering, selalu, kadang-kadang, biasanya, kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, sebentar* dan *nanti*. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa persamaan kedua kalimat ini terdapat pada susunan struktur sintaksisnya. Kedua bahasa ini memiliki struktur P-K.

5. Kalimat imperatif Ajakan

Kalimat imperatif bahasa Belanda tersebut secara sintaksis memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut:

BB : *Laten we naar binnen!*

Dalam bahasa Belanda kalimat ini terdiri atas predikat, subjek dan keterangan. Predikat dalam kalimat ini adalah (*Laten*). Selanjutnya, subjek dalam kalimat ini adalah bentuk jamak (*we*). Kemudian, Keterangan yang menunjukan tempat (*naar binnen*).

Kalimat imperatif bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari data kalimat bahasa Belanda di atas secara sintaksis memiliki unsur fungsional sebagai berikut:

BI : *Mari kita masuk.*

Dalam bahasa Indonesia kalimat ini terdiri atas subjek dan predikat . Subjek dalam kalimat ini adalah bentuk jamak (*kita*). Predikat dalam kalimat ini adalah (*masuk*).Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Perbedaan kedua kalimat ini terdapat pada susunan struktur sintaksisnya. Kalimat bahasa Belanda memiliki struktur P-S-K, sedangkan kalimat bahasa Indonesia memiliki struktur S-P tanpa keterangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang Analisis kontrastif kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fungsi kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dalam buku *Tata Bahasa Belanda Lengkap, Mudah dan Praktis yang ditulis oleh Lilie Suratminto (2005); Dutch Essential Grammar Edition 9 (2007) yang ditulis oleh William Shetter ; dan Dutch : Comprehensive dutch (2009) yang ditulis oleh Bruce Donaldson.* secara keseluruhan temuan penelitian dapat diperinci sebagai berikut: (1) kalimat imperatif larangan; (2) kalimat imperatif pembiaran ; (3) kalimat imperatif mengajak; (4) kalimat imperatif permohonan . dan (5) kalimat imperatif perintah.
2. Persamaan struktur kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dapat diperinci sebagai berikut: (1) kalimat imperatif struktur P; (2) kalimat imperatif struktur P-O, (3) kalimat imperatif struktur P-K . (4) kalimat imperatif struktur P-S . (5) Kalimat imperatif struktur P-S-O . (6) kalimat imperatif struktur S-P.
3. Perbedaan struktur antar kalimat imperatif bahasa Indonesia dan bahasa Belanda menjadi cukup kontras, penjabaran sebagai berikut: (1) Dalam bahasa Indonesia hanya terdiri atas unsur sintaksis Predikat, subjek, objek, keterangan dan pelengkap , sedangkan bahasa Belanda hanya terdiri terdiri predikat, subjek, objek dan keterangan; (2) Objek dalam kalimat imperatif bahasa Indonesia umumnya berada setelah predikat, sedangkan bahasa Belanda objek bisa berada di depan; (3) Dalam bahasa Belanda, penghalus kalimat adalah subjek dan partikel penghalus seperti *maar* , *eens* dan *astublift*, sedangkan dalam bahasa Indonesia penghalus kalimat terdapat pada subjek, prefiks, sufiks yang ada pada predikat dan penanda imperatif; (4) Posisi dan jumlah predikat kedua kalimat ini memiliki perbedaan. Dalam bahasa Belanda berada pada awal dan pada akhir kalimat terpisah oleh keterangan, objek dan subjek sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya pada akhir kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annazah, N. S., & Rahmatika, N. (2020). Alih Pengetahuan Dan Teknologi Melalui Kegiatan Pendampingan Tenaga Kerja Asing (Studi Kasus Di Yogyakarta). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 15(1). <https://doi.org/10.47198/naker.v15i1.64>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Ham, E., & Shetter, W. Z. (2007). *Dutch : an essential grammar*. Routledge.
- Hamid, A. (2014). *Analisis Kontrastif Kalimat Sederhana Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*. Skripsi. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Indonesia-Belanda Sepakat Perkuat Kerja Sama Perdagangan, Investasi, hingga Pariwisata*. (2020, maret 10). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Dibaca pada 3 Mei , 2023, dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/178/indonesia-belanda-sepakat-perkuat-kerja-sama-perdagangan-investasi-hingga-pariwisata>
- Hijriyah, U. (2014). *Analisis Kontrastif Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (3rd ed.)*. Rajagrafindo Persada.
- Misdawati. (2019). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa. *Ajamiy*, 8(1).
- Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muliastuti, L. (2018). Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui

- Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya. *Konferensi Bahasa Indonesia 2018*.
http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468422.pdf
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Mustamu, T. Y., & Wijaya, H. P. S. (2017). *The Phonological Errors by Dutch Exchange Students in Reading Indonesian Texts*. k@ta: a biannual publication on the study of language and literature, 19(2).
- Nur, T. (2016). *Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa Arabi* : Journal of Arabic Studies, 1(2).
- Oosterhoff, J. A. (2009). *Basic Dutch: A Grammar and Workbook*. Routledge.
- Oosterhoff, J. A. (2009). *Intermediate Dutch: A Grammar and Workbook*. Taylor Putrayasa, I. B. (2017). *Sintaksis: memahami kalimat tunggal*. Refika Aditama.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Riyanto, S. (2015). *Gramatika ringkas bahasa Belanda*. Graha Ilmu.
- Slasih, A. D., & Suhandano. (2020). Analisis Kontrastif Struktur Gramatikal Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Inggris. *Deskripsi Bahasa*, 3(2).
- Strik, D., & Quist, G. (2011). *Complete Dutch: A Teach Yourself Guide*. McGraw-Hill Education.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis bahasa Indonesia* (1st ed.). UNG Press.
- Suratminto, L. (2005). *Tata Bahasa Belanda: Lengkap, Mudah & Praktis*. Grasindo.
- Tarigan, H. G. (1992). *Pengajaran analisis kontrastif bahasa*. ANGKASA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada 15 mei 2023.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Diakses pada 15 mei 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38661/uu-no-24-tahun-2009>
- HB, Z. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(2), 600.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Sebagai upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.
- Yefrizon. (2022). Perbandingan Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian (EJPP)*.